



ERNEST RENAN

APAKAH BANGSA ITU ?

(Qu'est ce qu'une nation ?)

Alih Bahasa :

PROF. MR. SUNARIO

6-R

30.03.2016

APAKAH BANGSA ITU?

(Qu'est ce qu'une nation?)



No. Klass	320 REN a
No. Induk	140846 Tgl 30.03.2016
Hadiah/Beli
Dari

Hak cipta yang dilindungi undang-undang pada: Pengarang
Hak Penerbitan pada : Penerbit Alumni
Perancang kulit : Tim Alumni
Ilustrator isi : -

EDISI PERTAMA

Cetakan I : Tahun 1994

Sebagian atau seluruhnya isi buku ini dilarang digunakan atau diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari Penerbit Alumni, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah

ISBN 979-414-054-6

Anggota IKAPI

ERNEST RENAN

APAKAH BANGSA ITU ?

(Qu'est ce qu'une nation?)

Alih Bahasa:
Prof. Mr. Sunario

Editor:
Prof. Dr. C.F.G. Sunaryati Hartono, S.H.



320

REN

a

140846 - SB/FSIP

30.03.2016

PENERBIT A L U M N I / 1994 / BANDUNG
KOTAK POS 8232 BDJD

KILAS BALIK PENERJEMAH

Prof. Mr. Sunario, lahir pada tanggal 28 Agustus 1902 di Madiun. Gelar "Mr." (Meester in de rechten) diperolehnya dari Universiteit Leiden pada tanggal 15 Desember 1925. Semasa menjadi mahasiswa di negeri Belanda aktif dalam perkumpulan "Perhimpunan Indonesia", bersama Bung Hatta, Mr. Ahmad Subardjo, Dr. Sukiman Wirjosandjojo, Arnold Mononutu, Sartono, dll.

Dalam hal keorganisasian, beliau turut menjadi pendiri perkumpulan "Jong Indonesia" (20 Februari 1927) yang kemudian berganti nama menjadi "Pemuda Indonesia" (Desember 1927); pemrakarsa lahirnya Sumpah Pemuda dalam Kongres Pemuda II di Jakarta (27-28 Oktober 1928); beliau juga menjadi salah satu pendiri Partai Nasional Indonesia (PNI) bersama-sama dengan Ir. Soekarno, Ir. Anwari, Mr. Sartono, dr. Samsi Sastrowidagdo, Mr. Budiarto, Sudjadi, dan J. Tilaar; pengajar Ilmu Politik bersama Bung Karno, Bung Hatta, dan Mr. Mohd. Yamin di Asrama "Angkatan Baru Indonesia" di Menteng Raya 31, Jakarta (1942-1945); pemrakarsa pendirian Universitas Gajah Mada bersama Prof. Dr. Prijono dan Prof. Ir. Roosseno dan Dr. Soeharto dengan Ketua Panitia Sri Sultan Hamengkubuwono IX (1946). Selain pemrakarsa, beliau juga menjadi Ketua Fakultas Hukum, Universitas Gajah Mada.

Di samping itu, berbagai jabatan penting pernah diembannya, antara lain Menteri Luar Negeri RI, Arsitek pada Konferensi Asia Afrika I di Bandung, Ketua Delegasi Indonesia pada Konferensi Asia-Afrika di Bandung (1955); Duta Besar RI untuk Kerajaan Inggris (1956-1961); Rektor Universitas Negeri Diponegoro di Semarang (1963-1966).

Bintang jasa atau tanda penghargaan yang pernah diperolehnya, antara lain Piagam Penghargaan dari Departemen Luar Negeri atas segala bantuan dan kerja sama dalam menyukseskan Peringatan Nasional 25 tahun Konferensi Asia Afrika di Bandung (1980); Bintang Maha Putera Adipradana (Kelas II) - (1985); Satyalencana Peringatan Lima Windu Kemerdekaan--DHD Angkatan 45 DKI Jakarta (1985).

KILAS BALIK EDITOR

Prof. Dr. C.F.G. Sunaryati Hartono, S.H., lahir sebagai putri Prof. Mr. Sunario, pada tanggal 7 Juni 1931 di Medan. Gelar Sarjana Hukum diperolehnya dari Fakultas Hukum Universitas Indonesia (1955). Sekarang, menjabat sebagai Kepala Badan Pembinaan Hukum Nasional (BPHN), Departemen Kehakiman RI.

Gelar Doktor Ilmu Hukum diraihinya dari Universitas Padjadjaran (1972). Pelbagai pendidikan pascasarjana di perguruan-perguruan tinggi luar negeri juga pernah diikutinya, seperti University College, London University (1962), Academy of American and International Law (1976), dan Southern Methodist University Dallas, Texas, USA (1980).

Pengalaman-pengalaman profesi yang pernah diembannya, meliputi Hakim Pengadilan Negeri Malang (1956-1957), Pengacara (1958-1964), Guru Besar tetap di Fakultas Hukum dan Program Pascasarjana Unpad (1964-sekarang), anggota Panel of Arbitrators, American Arbitration Association, New York (1980); anggota AALCC Arbitration Centre, Kuala Lumpur (1979); dan AALCC Arbitration Centre, Kairo (1984).

Dalam hal keorganisasian, menjadi anggota Ikatan Sarjana Wanita Indonesia, pendiri dan anggota Governing Council ASEAN Law Association (ALA), correspondent UNIDROIT Roma, Malayan Law Review, Singapore Journal of Legal Studies, ketua Komite Indonesia Kerja Sama Hukum dengan Belanda, anggota Komite Hak-hak Asasi Manusia, Departemen Luar Negeri RI, dan anggota Komisi PBB tentang Segala Bentuk Diskriminasi terhadap Wanita (CEDAW).

KATA SAMBUTAN

Editor: Prof. Dr. C.F.G. Sunaryati Hartono, S.H.

Ketika saya dua tahun yang lalu diminta oleh Sesko ABRI, Lemhanas, dan beberapa forum lainnya untuk memberi ceramah tentang Kebijakanaksanaan Pembangunan Hukum Nasional dalam Pembangunan Jangka Panjang Kedua (PJP II), saya mencari bahan bacaan bagi para peserta kursus atau seminar, yang dapat memberi pemahaman yang lebih mendalam tentang arti "nasional" dalam kaitan dengan pengertian Hukum Nasional.

Karena kata "nasional" berasal dari kata *nation* (dalam bahasa Perancis dan Inggris) atau *natie* (bahasa Belanda), saya teringat pada buku kecil dan tipis yang bersampul merah, yang sekitar 20 tahun yang lalu diberikan oleh ayah saya, Prof. Mr. Sunario, kepada saya untuk dibaca dan dipelajari, agar saya dapat

lebih memahami sejarah perjuangan bangsa dan arti asas atau wawasan kebangsaan (nasional) kita, bangsa Indonesia.

Buku kecil itu merupakan hasil terjemahan ayah saya yang diterbitkan pada tahun 1968, yaitu terjemahan dari bahasa Perancis ke dalam bahasa Indonesia (dari) suatu Pidato Dies yang diucapkan oleh seorang guru besar Universitas Sorbonne, Prof. Ernest Renan, pada tahun 1882, yang berjudul "*Qu'est ce qu'une nation?*" (Apakah bangsa itu?).

Setelah saya baca ulang Pidato Dies yang 20 tahun yang lalu saya anggap agak membo-sankan dan bertele-tele, kini saya justru begitu terpesona oleh kedalaman penelitian dan pemikiran Prof. Ernest Renan itu, dan menganggap betapa pentingnya segala sesuatu yang diungkapkan oleh pakar Perancis itu diketahui oleh seluruh bangsa kita, terutama para calon pemimpin, baik sipil maupun ABRI.

Oleh sebab itu, buku kecil itu saya fotokopi dan serahkan kepada Panitia Penyelenggara

Kursus Lemhanas, Sekso ABRI, Sespimpol, Program Pascasarjana Unpad dan UI, dan Kursus Sepala dan Sepadya yang diselenggarakan oleh Pusat Pendidikan dan Latihan Departemen Kehakiman, sebagai bahan kuliah/ceramah saya.

Ternyata bahwa para peserta cukup tertarik pada isi buku kecil dan ceramah saya mengenai arti "bangsa" itu, sehingga rasanya baik pula, apabila terjemahan Pidato Dies Prof. Ernest Renan itu diterbitkan kembali, agar dapat lebih bermanfaat bagi seluruh masyarakat Indonesia

Terlepas dari kebutuhan menyediakan bahan bacaan bagi peningkatan sumber daya manusia Indonesia dan pembinaan kesadaran berbangsa dan bernegara itu, ternyata tidak sedikit pejabat-pejabat tinggi negara yang juga tidak jemu-jemunya mengemukakan betapa pentingnya kita menjunjung tinggi Wawasan Kebangsaan kita: dari (mantan) Menteri Kehakiman Jenderal Ismail Saleh, S.H., Panglima

ABRI Edy Soedradjat, Wakil Presiden Try Soetrisno sampai Bapak Presiden sekalipun!

Berdasarkan ucapan beliau itulah, saya semakin yakin bahwa justru bagi generasi penerus bangsa Indonesia, pemahaman tentang hakikat bangsa (*nation*) itu adalah sangat penting; terutama untuk menjaga dan tetap melestarikan keutuhan, persatuan dan kesatuan bangsa kita, berdasarkan konsep dan misi para pendiri dan pembentuk bangsa (*founding fathers*) Indonesia dan Republik Indonesia yang sangat kita cintai ini.

Kebetulan sekali adik saya, Prof. Dr. Astrid S. Susanto Sunario, menunjukkan temuannya, yang diperolehnya dari Perpustakaan Nasional, yaitu kumpulan surat kabar *Persatoean Indonesia* yang diterbitkan dalam tahun 1928, sekitar Kongres Pemuda Kedua oleh para pemuda nasionalis waktu itu (yang sekarang dikenal sebagai *founding fathers* kita). Tulisan ini membuktikan, bahwa memang benar teori Ernest Renan merupakan bahan pemikiran yang

besar sumbangannya pada hasil kesimpulan Kongres Pemuda Kedua yang dicapai pada tanggal 28 Oktober 1928 itu. Sebab teori Ernest Renan yang tercakup dalam Pidato Dies *Qu'est ce qu'une nation?*" itulah juga yang dikutip oleh Mr. Mohammad Yamin di dalam tulisan di dalam surat kabar (Perjuangan Gerakan Kemerdekaan Indonesia) yang kita cuplik dalam bentuk aslinya dan dilampirkan dalam buku terjemahan Prof. Mr. Sunario ini.

Untuk kemudahan pembaca masa kini sengaja saya ganti ejaan lama yang digunakan dalam penerbitan tahun 1968 ke dalam ejaan baru, dan di beberapa tempat susunan kata-kata agak dibalik, agar lebih sesuai dengan penggunaan bahasa Indonesia pada akhir abad ke-20 ini. Akan tetapi bagian terbesar dibiarkan di dalam bentuk aslinya.

Dikandung maksud untuk menerbitkan buku kecil dan tipis ini, tetapi yang maknanya begitu besar dan menentukan bagi kelahiran maupun kelangsungan hidup bangsa Indonesia

itu, tepat pada tanggal 28 Oktober 1994 di gedung, tempat Sumpah pemuda itu diikrarkan. Sebab bukankah tanggal yang keramat itu merupakan hari lahir bangsa (modern) Indonesia?! Karena itulah kiranya tidak berlebihan, apabila bangsa kita merayakan tanggal tersebut sebagai Hari Ulang Tahun *bangsa* Indonesia, sejajar dengan Hari Ulang Tahun *negara* Republik Indonesia yang diproklamasikan *atas nama* bangsa Indonesia (yang sudah lahir 17 tahun sebelumnya) pada tanggal 17 Agustus 1945!

Apabila kita perhatikan pidato Ernest Renan ini, seluruh isinya sebenarnya dapat dibagi dalam bab-bab berikut:

- I. bab tentang sejarah timbulnya bangsa-bangsa di dunia; (hal. 4 s.d. 19)
- II. bab tentang berbagai arti dan penggunaan kata "bangsa" yaitu dalam arti ras, kebudayaan (*volk*), agama, keadaan alam; dan tekad untuk hidup bersama (*le desir de*

vivre ensemble) berdasarkan kepentingan dan tujuan bersama (misalnya untuk merdeka dari penjajahan); (hal. 20 s.d. 49)

III. bab tentang kesimpulan. (hal. 50 s.d. 59)

Pada bagian terakhir dari buku ini, kami lampirkan pidato t.M. Yamin tentang "Persatuan dan Kebangsaan Indonesia" di Jakarta pada tanggal 27-28 Oktober 1928. Cuplikan pidato ini, kami salin dari surat kabar *Persatoean Indonesia*, No.8 dan No. 9 tahun I yang pada waktu itu diterbitkan oleh HBPNi. Surat Kabar ini diperoleh dari Arsip Nasional Indonesia, Jakarta (Lampiran 1 & 2, hal. 60 s.d 25).

Mudah-mudahan terjemahan ini tidak hanya dapat membantu para mahasiswa dan dosen kita dalam Sejarah Kebangsaan, Sejarah Politik maupun Ilmu Hukum, tetapi juga para manggala, pembina, dan peserta penataran P-4, Kursus Sesko ABRI, Lemhanas, dan lain-lain guna memperluas wawasannya dan memperdalam kesadarannya nasionalnya. Dan semoga isinya yang juga (atau justru) di masa

sekarang ini (setelah kita saksikan jatuhnya dan kehancuran negara-negara besar, seperti Soviet-Russia, Yugoslavia, dan perpécahan serta peperangan antarsuku di Kamboja, Vietnam, Israel, dan benua Afrika) masih sangat relevan itu, dapat memberi sumbangan pada lebih kokohnya persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia, yang tidak hanya merupakan harapan, tetapi bahkan merupakan *obsesi* penerjemah Pidato Dies Prof. Ernest Renan ini, sepanjang hidupnya.

Hanya dengan maksud agar persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia tetap terpelihara sepanjang masa sebagaimana diikrarkan oleh para pendirinya dan pejuang kemerdekaan kita pada tanggal 28 Oktober 1928 itulah buku tipis ini diterbitkan kembali, dengan doa kepada Tuhan Yang Maha Mengetahui semoga harapan yang menyertai penerjemah dan penerbitan buku tipis ini dapatlah terkabul. Amin.

Akhirnya tidak lupa, kami mohon maaf sebesar-besarnya atas segala kekurangan yang

tanpa disengaja masih terkandung di dalam perbitan ini. Atas kerelaan dan kelapangan hati pembaca kami ucapkan terima kasih banyak.

Jakarta, 28 Oktober 1994.

EDITOR

PRAKATA

Penerjemah: Prof. Mr. Sunario

Buku ini kami sajikan dalam cetakan baru kepada umum, terutama para pelajar dan penggemar Ilmu Politik, pemimpin-pemimpin politik, mahasiswa-mahasiswa, dan lain sebagainya. Buku ini adalah suatu salinan dalam bahasa Indonesia dari Pidato Dies yang diucapkan di Universitas Sorbonne, Perancis pada tanggal 11 Maret 1882 oleh seorang guru besar dan pujangga yang termasyhur dari Perancis, Ernest Renan¹⁾ mengenai soal bangsa (*nation*). Pidato ini berjudul, *Qu'est ce qu'une nation?* (Apakah bangsa itu?) diucapkan olehnya di Universitas Sorbonne (Paris) pada 11 Maret 1882. Di situ Renan mengemukakan keyakinannya, bahwa bangsa itu adalah soal perasaan, soal kehendak (tekad) semata-mata

1) Bacalah: renang.

untuk tetap hidup bersama (*le desir de vivre ensemble*), yang timbul antara golongan besar manusia yang nasibnya sama dalam masa yang lampau, terutama dalam penderitaan-penderitaan bersama. Dengan ini ia menyangkal pendapat seakan-akan suatu bangsa lahir karena persamaan turunan atau darah (ras), atau karena persamaan bahasa, atau karena persamaan agama, atau karena keadaan geografis. Memang Renan adalah penganjur, kalau bukan pencipta teori subjektif tentang kebangsaan berdasarkan persamaan perasaan atau kehendak (*gevoels atau wilsnatiethèorie*), yang secara terang-terangan mencela teori-teori kebangsaan "objektif", yaitu teori yang berdasarkan persamaan kebudayaan (*cultuur-natiethèorie*) dan lain sebagainya. Uraianannya memuncak dan berpusat dalam Bab III.

Sungguhpun Renan terlalu ekstrem (berlebih-lebihan) dalam pendapatnya sebab terlalu mengecilkan arti faktor-faktor objektif tadi, sebagaimana dinyatakan oleh Frederick Hertz

(Nationality in Theory and Politics, 1943 (1945)), begitu pula oleh Prof. Mr. J.P.A. Francois (Handboek van het Volkenrecht, 2e druk, 1949), yang menyetujui "teori campuran" (kebudayaan plus kehendak bersama), tetapi tidak dapat disangkal, bahwa titik beratnya selalu jatuh pada faktor kehendak atau tekad tersebut. Penerjemah sendiri pun demikian pula pendapatnya (diterangkan lebih lanjut olehnya dalam bukunya "Dasar kesatuan kebangsaan Indonesia" (1949) dengan mengakui pentingnya teori Renan itu sepenuhnya; juga bagi bangsa kita Indonesia untuk waktu sekarang ini dan untuk masa yang akan datang²⁾

Baiklah kita mengetahui pula, bahwa banyak pemimpin kita sangat dipengaruhi oleh pidato Ernest Renan itu, sebagaimana dinyatakan oleh J. Th. Petrus Blumberger dalam bukunya "De Nationalistische beweging in

2) Ini juga telah disadari oleh pemuda-pemuda kita ketika dicetuskan "Sumpah Pemuda" pada tanggal 28 Oktober 1928, bahkan sebelumnya oleh pemuda-pemuda kita di negeri Belanda yang tergabung dalam "Perhimpunan Indonesia".

Nederlandsch-Indie", 1931³). Pengikut-pengikut Renan memang tidak sedikit, diantaranya Lothrop Stoddard (*The rising tide of Colour; The new World of Islam*, dan sebagainya). Almarhum Prof. Snouck Hurgronye juga begitu tertarik oleh uraian Renan tadi, sehingga ia pernah membayangkan cita-citanya supaya dapat menyatukan rakyat Belanda dengan rakyat Indonesia sehingga menjadi satu bangsa berdasarkan kemauan untuk hidup bersama itu (!), (*Nederland en de Islam*). Ini semua rasanya baik untuk dikemukakan agar kita insyaf tentang pentingnya teori Renan itu. Lagi pula dengan memperhatikan "kehendak untuk hidup bersama" itu dapat dimengerti secara lebih dalam "hak bangsa untuk menentukan nasib sendiri"⁴) karena dengan demikian dapat diinsyafi adanya bangsa-bangsa itu sebagai kenyataan yang hidup dan mempunyai jiwa,

3) Lihat pula cuplikan tulisan Mr. Mohamad Jamin pada tahun 1928 dalam surat kabar *Soeara* (lampiran).

4) "right of self-determination".

sehingga sudah selayaknya, apabila mempunyai pula hak hidup tersebut. Hak ini untuk pertama kalinya dipertahankan oleh Prof. P.S. Mancini di Turin (*Della Nazionalita come fundamento del diritto delle genti*, 1851), yang pendiriannya banyak sama dengan Renan, meskipun ia menghargai pula faktor kebudayaan. Woodrow Wilson (1918) juga turut berbicara untuk mengakhiri Perang Dunia I secara adil, kemudian diulangi lagi dalam Atlantic Charter (1941) untuk mengakhiri Perang Dunia II, dan sekarang ini menjadi dasar yang pokok dari Piagam Perserikatan Bangsa-Bangsa (1945).

Oleh karena itu, tidak mengherankan, apabila bangsa-bangsa di Timur-pun, termasuk bangsa kita Indonesia, dengan merasakan sendiri secara nyata kehendak untuk hidup bersama itu, bisa mendapat pegangan yang teguh dalam uraian Ernest Renan tentang hakikatnya bangsa, bersama-sama dengan haknya untuk menentukan nasib diri sendiri tersebut. (Bacalah Mukadimah UUD 1945).

Menjelangnya negara-negara nasional yang merdeka, seperti India, Birma, Filipina, dan Indonesia, memang hanya dapat kita ikuti dengan sangat jelasnya, apabila kita sudah paham tentang hal-hal itu.

Tentu saja kita tidak boleh melebihi-lebihkan arti bangsa sampai sedemikian rupa, sehingga melupakan bergunanya kerja sama internasional berdasarkan moral dan hukum. Sikap sedemikian ini (*chauvinisme, jingoisme*) yang mudah sekali timbul, kalau orang terlalu fanatik mengikuti teori Renan itu, harus dicela (E.H. Carr, *Nationalism and after*, 1945). Pendek kata, dengan mengingat itu, kita dapat menyetujui sebagian besar pendapat pujangga ini.

Tentang salinan yang sekarang ini, baiklah lebih dahulu saya ingin meminta maaf kepada para pembaca, karena menerjemahkan pidato yang diucapkan dalam bahasa Perancis yang begitu termasyhur itu, bukan merupakan suatu perkara kecil. Karena bukan saja maksudnya

harus diwujudkan seutuh-utuhnya dalam salinan ini, melainkan juga sedapat mungkin semangatnya pula. Semangat yang terdapat dalam pidato Ernest Renan itu sungguh "bukan main" hebatnya! Tetapi mudah-mudahanlah saja penerjemah tidak terlalu gagal dalam usahanya tadi, yang ia kerjakan seteliti-telitinya. Dalam terjemahan bahasa Indonesia ini, ia menganggap perlu untuk di sana-sini membubuhi perkataan-perkataan kecil di antara tanda kurung. Terasa perlu juga untuk menambah di beberapa tempat penjelasan berupa "footnotes" supaya lebih jelas lagi maknanya bagi pembaca bangsa Indonesia. Dengan maksud yang sama kami mengaksentuasi kalimat-kalimat/perkataan-perkataan yang ditonjolkan oleh Renan sendiri.

Mudah-mudahan penyalin mampu memperkenalkan Ernest Renan dengan teori kebangsaannya kepada bangsa Indonesia.

Jakarta, 2 Oktober 1968.

Penerjemah

Apakah bangsa itu ?

Di sini kami hendak mengupas bersama-sama dengan tuan-tuan suatu paham yang rupanya (sudah) jelas, tetapi, (nyatanya) paling berbahaya. Bentuk-bentuk pergaulan hidup manusia itu sangat berupa-rupa ragamnya: Himpunan-himpunan besar manusia seperti di Tiongkok, Mesir, Babylonia kuno, -- suku, seperti orang Habiru dan Arab, -- negara kota seperti Athena dan Sparta, -- penggabungan beberapa negeri seperti negara Achaemania, negara Romawi, negara Karoling; -- persekutuan yang tidak bertanah air, yang dipelihara dengan ikatan agama, seperti dari orang Yahudi, orang Parsi, -- bangsa-bangsa seperti Perancis, Inggris, dan sebagian besar golongan-golongan modern yang otonom (berdiri sendiri) di Eropa; perserikatan-perserikatan negara seperti Swiss dan Amerika; keluarga-keluarga besar seperti yang timbul berdasarkan ras atau

lebih tepat lagi berdasarkan bahasa di antara orang Jerman dan Slav. Itulah beberapa cara penggabungan yang ada, atau yang sudah pernah ada, dan kita tidak boleh mencampuradukan satu sama lain, supaya tidak menjumpai kesukaran-kesukaran yang paling besar.

Pada zaman Revolusi Perancis¹⁾, orang mengira, bahwa tata-susunan kota-kota yang merdeka, seperti Roma dan Sparta itu dapat dipakai (pula) bagi bangsa-bangsa kita yang besar-besar dengan rakyat yang tigapuluh atau empatpuluh juta jiwanya. Sekarang ini orang membuat suatu kekeliruan yang lebih besar lagi: orang mencampuradukkan "ras" dengan bangsa dan memberi (hak) kedaulatan kepada golongan-golongan bahasa, serupa dengan kedaulatan rakyat-rakyat yang nyata wujudnya.

Marilah kita mencoba untuk (bertindak) teliti sedikit dalam soal-soal yang sulit ini.

1) 1789 - 1799 (Pen.)

Kekeliruan yang paling kecil, yang mengenai arti kata-kata, yang dibuat orang pada permulaan keterangannya, akhirnya dapat menyebabkan penyesatan (pendapat) yang paling membahayakan. Apa yang hendak kita perbuat? Hal ini merupakan suatu pekerjaan yang serba sulit; pekerjaan itu hampir-hampir seperti viviseksi, (karena) kita hendak berbuat dengan orang-orang yang masih hidup, tidak seperti yang kita perbuat dengan orang-orang yang sudah mati. Dalam hal ini, kita harus bekerja dengan hati yang tenang dan dengan tidak memihak kepada sikap yang paling benar.

Semenjak berakhirnya negara Romawi, atau lebih tepat lagi, semenjak pecahnya negara Karel yang Agung¹⁾, kita melihat Eropa Barat terbagi-bagi dalam bangsa-bangsa. Ada beberapa di antaranya pada suatu waktu mencoba melakukan hegemoni terhadap yang lain, (tetapi) tidak berhasil secara kekal dalam usaha itu. Apa yang tidak dapat diperbuat oleh Karel V, Lodewijk XIV, Napoleon I, di kemudian hari kira-kiranya tidak akan dapat diperbuat (lagi) oleh siapapun juga. Pekerjaan untuk mendirikan suatu negara baru seperti dari Karel yang Agung itu, sudah tidak mungkin dijalankan lagi. Eropa telah terbagi-bagi sedemikian rupa, sehingga ikhtiar ke arah menguasainya secara keseluruhan akan lekas menimbulkan

1) 768-814 (Pen.)

suatu koalisi (penggabungan), yang akan mendesak kembali bangsa yang gila-kuasa itu sampai ke dalam batas-batasnya yang asli (*natuurlijk*). Untuk waktu yang lama seakan-akan sudah terbentuklah suatu perimbangan. Perancis, Inggris, Jerman, Rusia berabad-abad biarpun juga (masih) akan mengalami berbagai peristiwa lagi, akan tetap bersifat individualitas-individualitas historis, yakni seperti bidak di atas papan catur yang kotak-kotaknya selalu berubah-ubah, tetapi sekali-kali tidak akan bersatu seluruhnya.

Kalau dipikirkan secara demikian, bangsa-bangsa (*nation*) itu adalah suatu hal yang agak baru dalam sejarah. Zaman kuno tidak mengenalnya. Mesir, Tiongkok, Chalsaea kuno bukan bangsa-bangsa (*nation*) sama sekali. Mereka itu (hanya) merupakan masyarakat-masyarakat, yang dipimpin oleh seorang putra Surya atau seorang putra Tuhan. Dahulu itu tidak ada warga negara Mesir, demikian juga tidak ada warga negara Tiongkok. Zaman kuno klasik mengenal republik-republik kota dan

kerajaan-kerajaan kota, perserikatan republik setempat, kekaisaran-kekaisaran. Akan tetapi, mereka tidak atau hampir tidak mengenal bangsa-bangsa (nation) dalam makna sebagaimana kita memahami kata-istilah itu. Athena, Sparta, Sidon, Tybus ialah pusat-pusat kecil (berdasarkan) kecintaan terhadap tanah air yang mengagumkan; tetapi (hanya) merupakan negara-negara kota dengan daerah yang agak terbatas luasnya. Gallia, Spanyol, Italia, sebelum tergabung dalam negara Romawi adalah golongan-golongan rakyat yang sering terikat satu sama lain, tetapi mereka tidak memiliki alat-alat perlengkapan pusat, dan tidak mempunyai dinasti (keturunan raja). Juga kerajaan Assyria, kerajaan Persia, dan kerajaan Iskandar (Zulkarnain) bukan tanah-air. Belum pernah terdapat patriot-patriot Assyria; kerajaan Persia ialah (hanya) suatu negeri feodal yang luas. Tidak ada bangsa satupun yang terjadinya karena usaha Iskandar yang mahahebat itu, sungguhpun ini bagi sejarah umum dari

peradaban (manusia) begitu kaya-raya dalam akibatnya.

Negara Romawi lebih menyerupai suatu tanah-air. Sebagai pembalasan terhadap perbuatan yang manfaatnya tidak ternilai itu, yakni (dengan) menghentikan peperangan, maka orang amat cepat mencintai kekuasaan Romawi yang mula-mula begitu kejamnya. Negara itu menjadi suatu pergaulan besar, dan sama artinya dengan ketertiban, perdamaian, dan peradaban. Dalam bagian terakhir dari zaman kekaisaran, pada orang-orang yang berbudi tinggi, pada uskup-uskup yang maju pikirannya, pada para sastrawan, terdapatlah kesadaran yang sungguh-sungguh mengenai adanya "perdamaian Romawi"²⁾ yang orang suka membanding-bandingkan dengan kekacauan yang mengancam dari dunia-biadab. Akan tetapi, kekaisaran itu yang duabelas kali sebesar Perancis sekarang ini, (nyata) tidak mungkin menjadi negara dalam makna modern

2) Biasanya disebut: Pax Romana (Peny.)

dari perkataan itu. Pemisahan antara Timur dan Barat tidak dapat dihindarkan lagi. Ikhtiar-ikhtiar untuk mendirikan suatu negara Gallia dalam abad ketiga tidak berhasil, maka penyerbuanlah yang menjadi dasar bagi hidupnya bangsa-bangsa.

Apakah sesungguhnya yang telah diperbuat oleh rakyat Jerman? Mulai dari penyerbuan-penyerbuan secara besar-besaran dari abad kelima itu, hingga penaklukan-penaklukan negeri oleh orang-orang Norman dalam abad kesepuluh? Dasar ras, mereka ubah sedikit, tetapi mereka memaksakan diterimanya dinasti-dinasti dan suatu aristokrasi militer pada bagian-bagian yang agak penting dan yang penting dari bekas negara Romawi Barat dan mereka itu mengoper nama penakluk-penakluknya. Dari situlah timbul negeri-negeri Perancis, Bourgondia, Lombardia, dan kemudian Normandia. Kemenangan kekuasaan secara cepat yang telah diperoleh negara Frank mengembalikan lagi untuk sementara waktu persatuan di Barat. Namun, pada pertengahan